BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyababkan penyakit infeksi saluran pernapasan mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory* (MERS) dan sindrom pernapasan akut beran atau *Severe Acute Respiratory* (SARS). Corona virus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadia luar biasa muncul di Wuhan China, kemudia diberi nama *Serve Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2* (SARS-Cov2) dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (Covid-19) (Kemenkes, 2020). *World Health Organization* (WHO) menyatakan COVID-19 sebagai pandemi dunia dan Pemerintah Indonesia menetapkan sebagai bencana non alam berupa wabah penyakit yang perlu dilakukan penanggulangan terpadu melalui beberapa langkah termasuk keterlibatan seluruh komponen masyarakat (Permenkes RI, 2020).

Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat, sampai dengan 16 Februari 2020, secara global dilaporkan 51.857 kasus konfimasi di 25 negara dengan 1.669 kematian (Wu et al., 2020). Di Indonesia di laporkan jumlah orang yang terkonfirmasi Covid-19 sebanyak 16.496 orang, diantaranya 1.076 yang meninggal (Permenkes RI, 2020). Dari hasil rekap data Dinas Kesehatan Provinsi Riau tanggal 3 Maret 2020-23 Februari 2021, jumlah pasien terkonfirmasi di Riau 30.973 orang, untuk daerah kampar jumlah pasien terkonfirmasi 2.272 orang, sedangkan di Kampar Kiri Tengah jumlah pasien terkonfirmasi 44 orang (Dinkes Riau, 2021).

Selama pandemi, muncul stigma sosial hampir di seluruh dunia, terutama kepada keturunan Asia, orang-orang dengan riwayat perjalanan dan tenaga medis. Stigma yang diakibatkan oleh COVID-19 salah satunya adalah perlakuan diskriminatif. Perilaku deskriptif ini terjadi pada

penderita maupun orang yang kontak dengan si penderita. Pelabelan serta stereotip juga merupakan bentuk dari stigma, hal ini dapat dialami oleh penderita COVID-19 (Abudi et al., 2020). Stereotip ini tidak hanya diberikan pada penderita namun juga dialami oleh tenaga kesehatan karena dianggap berpotensi menjadi pembawa virus . Stigma negatif yang melekat pada seseorang atau kelompok tertentu seringkali menciptakan perlakuan diskriminasi dari kelompok mayoritas. Adanya perlakuan diskriminatif yang diterima oleh para pasien dalam pengawasan (PDP), orang dalam pengawasan (ODP), maupun pasien positif corona (COVID-19) dapat ditemukan berupa adanya kepanikan masyarakat menyikapi adanya kasus pertama corona (COVID-19) di Indonesia. Sehingga hal ini menimbulkan trauma tersendiri bagi penderita dan orang-orang sekitar pasien (Dai, 2020).

Banyak penderita COVID-19 mengalami stigma sosial berupa penolakan dari warga sekitar tempat tinggalnya, ada pula yang se kitar rumahnya di tutup supaya tidak keluar rumah, serta warga yang menolak pemakaman jenazah COVID-19 di lingkungannya . Hal ini tidak hanya terjadi di indonesia saja, di Ghana terdapat penyitas COVID-19 yang di tolak berbelanja di toko setelah sembuh . Tenaga medis yang merawat pasien COVID-19 pun tidak terhindar dari stigma sosial. Terdapat 2.050 perawat di indonesia telah mengikuti survei tentang stigma sosial yang dialami, dengan didapatkan hasil sebanyak 135 perawat pernah diminta pindah dari tempat tinggalnya, 66 perawat diancam dengan pengusiran, 160 perawat merasa orang-orang di sekitar tempat tinggal menghindrinya dan 71 perawat merasa warga ikut menjauhi keluarganya. Terdapat pula kasus dimana pemakaman tenaga medis ditolak oleh warga sekitar (Abudi et al., 2020).

Stigma dapat di pertinggi dengan pengetahuan yang tidak memadai tentang penularan, pengobatan serta cara mencegah infeksi. Respon yang

baik yaitu memprioritaskan pengumpulan, konsolidasi dan penyebaran penyakit dalam memberikan informasi akurat kepada mayarakat yang terdampak dalam akses kesehatan. Menghapus stigma dapat dilakukan dengan melibatkan pemimpin pemerintah, tokoh agama, budayawan, orang yang mengalami stigmatisasi. Informasi tersebut harus tepat sasaran dan penyampaian lebih komunikatif (Oktaviannoor et al., 2020). Informasi yang tertunda menyebabkan penyakit menjadi parah terutama pada orang tua dan kelompok yang rentan, sementara informasi yang tertunda dapat menyebabkan penyebaran virus yang cepat di masyarakat. Individu dengan pendapatan, pendidikan dan dukungan sosial yang tinggi dan kesehatan mental yang baik terbukti memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit menular, tidak terlalu khawatir dan cenderung untuk tidak menstimatisasi. Pengetahuan yang tidak memadaai dan sikap yang salah secara langsung dapat mempengaruhi praktik pencegahan terhadap covid (Hadi et al., 2020).

Pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 merupakan aspek yang sangat penting dalam masa pandemik seperti sekarang ini, yang meliputi penyebab COVID-19 dan karakteristik virusnya, tanda dan gejala, istilah yang terkait dengan COVID-19, pemeriksaan yang di perlukan dan proses transmisi serta upaya pencegahan penyakit tersebut (Raharyani & Purnamasari, 2020). Penyuluhan terkait Covid-19 perlu dilakukan pada masyarakat mengenai pencegahan, tanda gejala, perkembangan penyakit, penularan, dan pemeriksaan dini jika ada gejala atau riwayat perjalanan ke luar kota (Setiawati et al., 2020)

Penelitian yang dilakukan pada 1096 orang pengguna internet ditemukan bahwa mayoritas mempunyai sikap positif terhadap Covid-19 dan dikatakan pengetahuan berpengaruh pada sikap dan tindakan seseorang dalam upaya pencegahan Covid-19 (Moudy & Syakurah, 2020).

Pendidikan kesehatan membantu individu dalam mengambil sikap yang bijaksana pada kesehatan dan kualitas hidup mereka, menambah

pengetahuan sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Novita & Elon, 2021).

Pengetahuan sendiri salah satunya di pengaruhi oleh pendidikan. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Pengetahuan hanya dapat dideskripsikan secara fenomenologi sebagai "keadaan mengetahui" (the state of knowing) yang melibatkan baik unsur subjek (intensionalitas) maupun objek atau fakta yang diketahui. Dalam arti, pengetahuan di pahami tidak semata-maa sebagai sebuah tindakan subjek dalam mengetahui sesuatu independen dari dunia sekitar, tapi yang berada di dunia. Beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait pengetahuan tentang COVID-19 adalah munculnya kesenjangan akan informasi yang salah seperti jarak sosial dan karantina serta persepsi negatif bahwa COVID-19 hanya menyerang orang tua dan menggunakan siku saat batuk bukanlah praktik yang baik untuk mencegah penyebaran virus (Singh et al., 2020).

Setiap orang yang memiliki pengetahuan, juga memiliki persepsi yang berbeda mengenai seseorang yang terinfeksi penyakit menular. Dalam konteks fenomena pandemi COVID-19 informasi yang banyak diberikan kepada masyarakat aalah mengenai bahaya dan pencegahannya adalah menjaga jarak denga orang-orang yang tidak memiliki gejala sekalipun (Ganing et al., 2020). Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik terkait pencegahan COVID-19, tetapi kebijakan dan subjekivitas mempengaruhi pandanganya, maka tidak ada filteralisasi penerimaan informasi dan kebijakansanaan bersikap. Hal demikian menjadikan pengetahuan yang dimiliki berpotensi menjadi pemahaman keliru dan memuculkan persepsi negatif. Apabila persepsi tersebut terbentuk, maka memicu stigma negatif terhadap orang-oraang yang bersinggungan dengan COVID-19 (Nuril Endi et al., 2021)

Di Desa Koto Damai tepatnya di RT 18 terkonfirmasi ada salah satu warganya yang menjadi ODP (Orang Dalam Pengawasan), info yang

di dapatkan bahwa pasien tersebut bersekolah di luar kota dan pulang ke kampung di karenakan libur, saat ini pasien masih dalam pantauan dan pemeriksaan lebih lanjut. Dari kasus tersebut warga yang berada di sekitar rumah pasien yang dicurigai terkena COVID-19 merasa sangat khawatir, takut dan menjauhi keluarga beserta orang yang sebelumnya ada kontak langsung dengan pasien tersebut. Warga yang ada di sekitar rumah pasien merasa mereka berbahaya dan berspekulasi bahwa pasien dan keluarga harus di jauhi karena akan menularkan penyakit dan merugikan mereka.

Hasil studi terdahulu yang dilakukan dengan wawancara kepada 10 orang warga Rt 18 Desa Koto Damai Kampar Kiri Tengah tentang Stigma terhadap COVID-19 menunjukan 3,0% warga tidak mempunyai stigma tentang COVID-19, 4,0% warga mempunyai stigma tentang COVID-19 yaitu takut, khawatir, dan tidak mau berinteraksi dengan pasien COVID-19. Dari hasil pengamatan peneliti tertarik melakukan penelitian terkait "Hubungan Pengetahuan dengan Stigma Masyarakat tentang Covid-19 di Rt 18 Desa Koto Damai Kampar Kiri Tengah."

B. Rumusan Masalah

COVID-19 termasuk penyakit yang bisa menular dengan sangat cepat dan bisa mengakibatkan kematian. Akibatnya adanya peningkatan jumlah laporan stigmatisasi publik pada orang yang positif covid-19 terutama terhadap orang-orang dari daerah yang terkena pandemik. Stigma terjadi ketika seseorang secara negatif mengaitkan penyakit menular, seperti COVID-19, dengan populasi spesifik. Pada kasus COVID-19, stigma menyerang orang-orang yang berasal dari area/wilayah terinfeksi. Saat ini stigma hadir dalam bentuk pemberian label, stereotip, pemisahan, penghilangan status dan diskriminasi terhadap orang- orang yang terhubung dengan COVID-19. Stigma sangat melukai hati seseorang/ kelompok bahkan lebih berdampak negatif bagi kesehatan mental dibandingkan virus COVID-19 itu sendiri (Setiawati et al., 2020).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul apakah ada “Hubungann Pengetahuan dengan Stigma Masyarakat tentang COVID-19 di Rt 18 Desa Koto Damai?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana hubungan pengetahuan dengan stigma masyarakat tentang COVID-19 di Rt 18 Desa Koto Damai Kampar Kiri Tengah.

2. Tujuan Khusus
   a. Untuk mengetahuai gambaran pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 di Rt 18 Desa Koto Damai Kampar Kiri Tengah
   b. Untuk mengetahua gambaran stigma masyarakat tentang COVID-19 di Rt 18 Desa Koto Damai Kampar Kiri Tengah.
   c. Untuk mengetahu distribusi frekuensi stigma masyarakat tentang COVID-19 di Rt 18 Desa Koto Damai Kampar Kiri Tengah.
   d. Untuk mengetahui karakteristik responden sesuai usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekejaan tentangg COVID-19 di Rt 18 Desa Koto Damai Kampar Kiri Tengah.
   e. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan stigma masyarakat tentang COVID-19 di Rt 18 Desa Koto Damai Kampar Kiri Tengah.

D. Manfaat Penelitan

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Instusi Pendidikan

   Hasil penelitian ini dapat digunakan bahan pembelajaran dan tambahan pengetahuan khususnya bagi mahasiswa/i di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru.

2. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan bisa menambah khasanah keilmuan dibidang kesehatan khususnya tentang stigma masyarakat tentang COVID-19. Dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan edukasi kepada masyarakat agar mengurangi stigma yang muncul di masyarakat.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan bahan masukan yang berguna dalam menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya, di harapkan peneliti selanjutnya dapat mengulas lebih dalam terkait variable lain yang belum di bahas dalam penelitian ini yang berhubungan dengan stigma masyarakat tentang COVID-19.